

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam tatanan kehidupan sosialnya senantiasa dihadapkan pada kenyataan dan dalam tatanan kehidupan sosial, sebenarnya sudah terdapat aturan-aturan yang diberlakukan, agar setiap individu atau manusia dapat hidup dengan sejahtera. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat sebagian yang lalai atau sengaja melanggar aturan-aturan yang telah dibakukan oleh norma agama maupun norma sosial.

Menurut fenomena umum hal ini bisa saja disebabkan karena banyak manusia yang kehilangan makna hidup dan menyebabkan mereka ditimpa gelisah dan kekacauan spritual sehingga menimbulkan kelakuan-kelakuan yang melanggar hukum itu. Hilangnya makna rohani dan spiritual bagi sebagian manusia modern telah menyebabkan kekeliruan visi dan penyimpangan misi mereka. Keadaan semacam itu membuat program-program hidup mereka bukannya memperkaya kemanusiaannya, melainkan justru menurunkan harkat dan martabat mereka dari makhluk termulia menjadi makhluk yang hina dina (Syahrin Harahap (2004:3).

Kini kejahatan dapat dilakukan siapa saja, tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja namun pada kenyataannya banyak juga kaum wanita yang melakukan tindak kejahatan, terbukti dengan adanya peningkatan tindak

kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Wanita yang kita kenal memiliki sifat yang lemah lembut ternyata dapat melakukan suatu tindakan kejahatan bahkan ada diantara mereka yang melakukan tindak kejahatan kelas berat dengan pidana mati atau seumur hidup. Mereka yang terbukti oleh pengadilan melakukan tindak kejahatan akan melewati hari-harinya dalam Lembaga Pemasyarakatan selama masa hukuman yang dijatuhkan padanya (Manshur 2012: 17).

Berkenaan dengan banyaknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh wanita maka selain dengan tindakan pemidanaan yang dikenakan kepada tiap warga binaan tentu perlu pula adanya tingkat pembinaan atau bimbingan keagamaan terhadap para warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan keagamaan sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut para warga binaan dapat terus meningkatkan kualitas keimanannya dengan mengikuti terus kegiatan bimbingan agama.

Sebagai satu institusi penegakan hukum di Indonesia, kehadiran Lembaga Pemasyarakatan (LP) nampaknya menjadi suatu keniscayaan di setiap Kabupaten/kota. Pada Lembaga Pemasyarakatan (LP) keberadaan program bimbingan keagamaan nampaknya mendapat proporsi yang strategis dan signifikan.

Ini berarti bimbingan agama sangat perlu dalam membina mental seseorang yang sudah rusak, begitu pula dapat kita tegaskan bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok dimana agama dapat memberikan bantuan bagi orang-orang yang telah rusak mentalnya sekalipun itu remaja untuk melepaskan gejala jiwa yang sedang menghebat.

Menurut Jalaluddin (2007:23) mengatakan dalam pandangan Islam, Rasulullah Saw sangat menekankan bahwa bimbingan itu pada tanggung jawab kedua orang tua. Karena “Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya (potensi keberagamaan) maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya sebagai majusi, yahudi atau nasrani”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengaruh bimbingan ibu-bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah. Kecenderungan untuk tunduk kepada sesuatu dapat saja diarahkan kepada yang salah.

Hal ini lah yang membuat kesalahan itu berkembang hingga usia dewasanya dan bisa saja menimbulkan kelakuan-kelakuan yang melanggar hukum. Sehubungan dengan itu, karena warga binaan wanita di lapas adalah orang-orang yang terjerumus dalam perbuatan yang salah maka perlu

dibimbing, dibina akhlakul kharimah dalam konteks keagamaan sehingga akan menumbuhkan kesadaran atas kebutuhan rohaninya.

Jalalluddin (2007: 159) mengatakan bahwa fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Zakiah Daradjat (1994:63) mengatakan apalagi saat ini masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya atau mulai merosot maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Nah, dalam hal ini perlulah penanaman nilai-nilai agama didalam jiwa setiap orang karena agama adalah pengendali moral.

Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa kehidupan manusia itu perlu agama dan jiwa manusia itu membutuhkan agama. Maka dalam hal ini penulis mengaitkan betapa pentingnya bimbingan agama yang bernuansa nilai-nilai kerohanian untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.

Di era globalisasi ini banyak manusia yang tidak mempunyai kesadaran beragama sehingga dalam kehidupannya ada saja kegoncangan-kegoncangan jiwa sehingga menimbulkan permasalahan yang merugikan dirinya sendiri atau pun merugikan pihak terkait.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi (2001:166) mengatakan padahal sejak manusia berada di bumi, agama lah yang mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup. Tanpa agama kehidupan manusia akan hampa, tidak bermakna dan bersifat mekanis seperti alat produksi lain. Agama mampu mengisi arti hidup dan kehidupan pada manusia seyogyanya digunakan untuk menjadi landasan filosofis penyembuhan manusia yang menderita gangguan mental.

Mengingat Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam islam (Ahmad D marimba dalam Abdul Rachman Shaleh, 2006:6).

Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Maka bimbingan agama yang dilaksanakan di lapas perlu diarahkan dalam konteks keislaman.

Melihat fenomena di lapangan ternyata menurut pandangan masyarakat warga binaan wanita muslim lebih banyak yang masuk Lapas dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang agama. Dan diperkirakan setelah masuk Lapas, warga binaan wanita tentu akan bertambah kurang baik perilakunya karena semakin banyak waktu berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai akhlak kurang baik juga.

Tetapi di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIB Pekanbaru ternyata telah lama melakukan suatu upaya bimbingan keagamaan atau penyadaran kepada para penghuninya (Warga binaan) berupa kegiatan ceramah agama,

shalat berjama'ah, belajar membaca kitab suci al-quran, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan itu seharusnya jika sudah ada bimbingan agama yang diadakan di Lapas tentu akan merubah sikap dan perilaku yang buruk tadi hingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Selama berada di Lapas tentunya mereka berhak mendapatkan bimbingan agama walaupun mereka harus berada dirumah tahanan.

Hal ini tentunya juga akan menimbulkan respon dari warga binaan dalam menanggapi adanya bimbingan agama dimana respon dari warga binaan tidak hanya menunjukkan respon positif tetapi juga menunjukkan respon negatif.

Jadi untuk menentukan respon yang baik berarti adanya perasaan senang terhadap adanya suatu objek seperti adanya bimbingan agama yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru kemudian tertarik untuk mengikuti dengan baik kegiatan-kegiatan bimbingan agama. Atau malah sebaliknya, adanya respon yang tidak senang dan tidak tertarik seperti mencari-cari alasan untuk tidak ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan agama.

Menurut data yang diperoleh penulis dari pembimbing dan petugas lapas terkait menyatakan bahwa respon dari warga binaan wanita rata-rata menunjukkan respon yang negatif, hal ini diketahui ketika pelaksanaan bimbingan agama tidak banyak untuk ikut serta dalam pelaksanaan seperti kegiatan shalat, warga binaan masih terlihat malas dan tidak tertarik untuk mengikutinya. Namun perlu pemikiran bersama untuk memperbaiki benang

kusut dibalik jeruji besi ini, dengan menegaskan kembali upaya pembimbing atau pembina lapas dalam mengentaskan masalah ini.

Nah, untuk mengetahui apakah respon warga binaan itu positif ataupun negatif terhadap pelaksanaan bimbingan agama di lapas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian pada permasalahan tersebut yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul ***“Respon Warga Binaan Wanita Terhadap Bimbingan Agama Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.”***

B. Alasan pemilihan judul

Dalam hal ini penulis sangat tertarik terhadap penelitian ini karena didasari dengan adanya beberapa alasan, antara lain sebagai berikut :

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena mempunyai relevansi yang sesuai dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Penulis melihat bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru banyak warga binaan wanita yang memerlukan bimbingan agama untuk menuntun hidupnya kearah yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.
3. Penulis tertarik untuk mengetahui ***“Respon Warga Binaan Wanita Terhadap bimbingan Agama Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.”***
4. Untuk mengetahui seperti apa program bimbingan agama yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.
5. Penulis merasa penelitian ini amat penting dilakukan terhadap warga LAPAS Klas IIB Pekanbaru, karena bimbingan agama di lapas merupakan

tugas daripada seorang pembimbing di LAPAS dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam.

6. Masalah dan lokasi penelitian terjangkau oleh penulis baik secara moril maupun materil.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman dan penyimpangan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan dan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian, yaitu:

1. Respon

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi, misalnya masyarakat memberikan tanggapan atau reaksi yang sangat baik terhadap rencana perbaikan jalan (Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996:838).

2. Warga binaan

Warga binaan adalah sekelompok orang yang terlibat dalam keanggotaan atau perserikatan. Perserikatan tersebut berfungsi untuk membina anggotanya ke arah yang lebih baik. Jadi, warga binaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang sedang menjalani masa pembinaan di lapas Klas IIB Pekanbaru.

3. Bimbingan

Samsul Munir Amin (2010: 3) mengatakan secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Hibama (dalam Agus Priyanto 2009: 80) mengatakan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

Menurut Eva Arifin (2010: 15) mengatakan bimbingan merupakan suatu usaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekolah dan kehidupan berusaha agar klien memahami diri sendiri, secara teratur berstimulus dan sistematis.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1985: 103) bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab.

4. Agama

Menurut Jalaluddin (2007:12) Agama sebagai suatu kata mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia (Tuhan) dan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Ini berarti agama sebagai suatu pedoman seseorang untuk berperilaku, terutama dengan hubungannya kepada Tuhan sebagai pemilik semesta. Agama merupakan tonggak utama bagi kelangsungan hidup insan di dunia. Berkenaan dengan itu, para warga binaan yang berada di jeruji besi membutuhkan pencerahan rohani dalam konteks bimbingan agama sebagai asasi kelangsungan hidup yang akan dijalannya selama berada dalam aturan-aturan yang mengikat. Maka dari itu dalam hal penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti warga binaan wanita yang beragama Islam.

5. Bimbingan Agama

Menurut Arifin (dalam Samsul Munir Amin 2010:19) mengatakan bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

6. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan.

D. Permasalahan

a) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, beberapa masalah teridentifikasi untuk mengetahui Respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru yaitu :

1. Respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru masih terdengar buruk.
2. Sikap warga binaan wanita terhadap pelaksanaan bimbingan agama di Lapas Klas IIB Pekanbaru masih terdengar buruk ditengah-tengah masyarakat.
3. Kurangnya minat warga binaan wanita terhadap adanya bimbingan agama di Lapas Klas IIB Pekanbaru ini sangat memperhatikan.
4. Belum terlihat pengaruh yang positif dari bimbingan agama melalui sikap warga binaan wanita di Lapas Klas IIB Pekanbaru.

b) Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

c) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka pokok rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

b. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.
2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan dapat digunakan sebagai pedoman, bahan pertimbangan, dan arahan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana respon warga

binaan terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

a. Kerangka Teoritis

Pembahasan landasan teoritis ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian respon warga binaan terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

1. Respon Warga Binaan

Penggunaan terminologi respon dalam penelitian ini penulis merujuk kepada Teori belajar S-R (*Stimulus – Respon*) John Broades Watson (1878-1958). Menurut Ginda Harahap (2007:10) Aliran behaviorisme ini berpendapat bahwa setiap tingkah laku pada hakekatnya, merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan sangat mempengaruhi perilaku.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi, misalnya masyarakat memberikan tanggapan atau reaksi yang sangat baik terhadap rencana perbaikan jalan (Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996:838).

Tanggapan adalah suatu yang timbul akibat adanya suatu gejala peristiwa. Reaksi adalah tanggapan terhadap adanya suatu aksi, sedangkan jawaban adalah sesuatu yang muncul karena adanya suatu pertanyaan. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, respon berarti reaksi jawaban atau reaksi balik (Piter A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, 1994:467).

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa respon menurut bahasa adalah reaksi balik atau tanggapan dari seseorang atau orang banyak terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian yang dimaksud dengan respon tersebut identik dengan tanggapan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa respon identik dengan tanggapan. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberapa pendapat terkait dengan pengertian tanggapan.

Menurut Agus Sujanto (1991:30) tanggapan adalah pengaruh yang tinggal dalam kesadaran kita yang sedang mengamati.

Sedangkan Menurut Alisuf Sabri (1993:60) mengatakan tanggapan adalah bayangan atau kesan kenangan dari apa yang pernah kita amati dan kenali.

Jadi, Respon atau tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk dimasa yang akan datang (Wasty Soemanto, 1991 : 24).

Berkaitan dengan itu respon adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam objek yang telah diamati dan tidak lagi berada dalam ruangan dan waktu pengamatan (Abu Ahmadi, 2009: 68).

Maka kaitannya dengan pembinaan atau bimbingan agama yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan, tentu akan menimbulkan respon warga binaan. Respon seseorang itu baik atau tidak terhadap sesuatu objek bukanlah pekerjaan yang mudah untuk diketahui karena respon itu sendiri kajian ilmu kejiwaan. Untuk mengetahui adanya respon itu baik terhadap bimbingan agama dapat dilihat dari aktivitasnya.

Hal ini dijelaskan juga oleh Wasty Soemanto (1991: 24) yang berbunyi :

Respon atau tanggapan yang muncul ke alam kesadaran mendapat dukungan atau mungkin juga rintang dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap respon akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang memancing bekerjanya kekuatan atau kemauan. Kemauan inilah sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia.

Perubahan sikap dapat menggambarkan respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan. Dengan demikian respon positif berarti adanya perasaan senang terhadap adanya suatu objek seperti adanya bimbingan agama yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru kemudian tertarik untuk mengikuti dengan baik kegiatan-kegiatan bimbingan agama. Ataupun sebaliknya, mempunyai respon negatif

apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu subjek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek seperti tidak senang dan tidak tertariknya seseorang itu terhadap kegiatan bimbingan agama seperti mencari-cari alasan untuk tidak ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan agama.

Menurut Muhaimin (2001:196) proses S-R terdiri atas beberapa unsur:

- a. Dorongan (*drive*), warga binaan merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu sehingga terdorong untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Rangsangan (*stimulus*), pemberian stimulus menyebabkan timbulnya respon dari warga binaan.
- c. Respons (*reaksi*), warga binaan akan memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima dengan jalan melakukan suatu tindakan yang terlihat.
- d. Penguatan (*reinforcement*), yang perlu diberikan kepada warga binaan supaya ada rasa kegembiraan dan tergerak untuk memberikan respon ulang.

2. Bimbingan Agama di Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Samsul Munir Amin (2010:3) secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal

dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Menurut Winkel (dalam Agus Priyanto 2009: 79) mengatakan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang (individu) atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya.

Sedangkan Kartini kartono (1985: 9) mengatakan bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Bimbingan menurut Smith (dalam Prayitno dan Erman Amti 2004:94) adalah layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri.

Hallen (2002:9) mengatakan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang

telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

b. Pengertian Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Sehingga dapat diketahui bahwa agama adalah kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang kekal. Arti sepanjang waktu saat dirinya hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut Sutirna (2013:160) kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan ber-religi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh (2006:4) arti agama secara istilah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan

kekuatan ghaib yang harus dipatuhi; kekuatan ghaib tersebut menguasai manusia; berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dan menurut Abdul Aziz Ahyadi (2001:46) Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia-dalam seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas

Agama menurut Freud (dalam Jalaludin 2007:154) tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang direfleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidakberdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku kegamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.

Sutirna (2013:161) juga mengatakan bahwa ada 5 agama yang disahkan oleh pemerintah Indonesia mengenai agama yang dianut.

Agama yang disahkan adalah Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu. Adapula agama yang berkembang di Indonesia tetapi tidak sah yaitu Konghucu dan sebagainya. Karena itu Indonesia disebut sebagai negara multicultural. Perbedaan agama di Indonesia juga berpengaruh pada perbedaan masalah yang dialami oleh tiap manusia. Perbedaan agama juga dapat menimbulkan masalah pula. Oleh karena itu perlu adanya konselor sebagai profesi untuk membantu individu/ masyarakat mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Berkaitan dengan hal itu maka peneliti lebih memfokuskan pada agama Islam dalam pembahasan bimbingan agama ini.

c. Pengertian Bimbingan agama

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki eksistensi dan hidup secara bersama-sama. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam dapat mencegah manusia dari berbagai bentuk perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Di era globalisasi ini, ditemukan banyak individu yang terbuai dengan urusan dunia sehingga melahirkan sikap individualistik dan sifat-sifat negatif lainnya. Sikap dan perilaku yang demikian telah

menyimpang dari perkembangan fitrah manusia yang telah Allah berikan. Bahkan hal tersebut dapat menjauhkan hubungan manusia sebagai hamba kepada Tuhannya meskipun hubungan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya perhatian pendidikan dan bimbingan terhadap hal tersebut.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah Allah SWT. Dengan demikian, tercipta kembali hubungan baik dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta.

Teori- teori konseling dalam Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan agama agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Menurut Arifin (dalam Samsul Munir Amin 2010:19) mengatakan bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan

penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Menurut Fenti Hikmawati (2011: 142) adapun materi bimbingan agama dalam meningkatkan komitmen beragama adalah :

1. Keimanan yaitu manifestasi Rukun Iman (Iman kepada Allah Swt, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Hari akhir (kiamat), qodho & qadar-Nya).
2. Keislaman yaitu manifestasi Rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji).
3. Keihlanan yaitu manifestasi perilaku terpuji (mahmudah), manifestasi khusyu' dalam beribadah mahdoh, dan manifestasi ikhlas.

Sedangkan menurut hasil yang peneliti dapatkan dari lapangan, yang dimaksud dengan bimbingan agama di lapas ialah suatu kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh seorang ahli kepada warga binaan dalam bentuk pembinaan mental spiritual, Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan kesadaran diri warga binaan sebagai makhluk Tuhan yang berkewajiban untuk beriman dan bertaqwa kepadaNya. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru, pembinaan kesadaran beragama merupakan program utama yang harus ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan seperti: ceramah agama, shalat

berjamaah, membaca al-Qur'an, mengikuti perlombaan MTQ, mengadakan peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Maka penulis menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan teori.

Mengingat bahwa Agama itu merupakan suatu tonggak utama bagi kelangsungan hidup insan di dunia. Maka para warga binaan yang berada di jeruji besi membutuhkan pencerahan rohani sebagai asasi kelangsungan hidup yang akan dijalaninya selama berada dalam aturan-aturan yang mengikat. Realitanya siapa pun tidak akan mau berada dalam kondisi seperti itu, namun ibarat nasi sudah menjadi bubur, apalah daya tangan tak sampai, kesalahan telah dilakukan, resiko harus di terima.

Dalam hal ini, perlu kesadaran beragama yang ditanamkan pada setiap individu agar setiap individu mempunyai tanggapan yang tepat untuk dirinya karena orang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya belum sesuai dengan cita-citanya (Abdul Aziz Ahyadi, 2001:49). Untuk itu bersamaan dengan adanya bimbingan keagamaan akan mengembalikan kesadaran beragama seseorang agar hidupnya akan lebih baik lagi.

Betapa banyak orang yang menderita penyakit yang tidak disebabkan oleh kerusakan organ tetapi disebabkan oleh kehilangan ketentraman batin. Jika keadaan sosial, keadaan ekonomi dan politik goncang maka agama semakin sangat diperlukan karena jiwa yang

kosong dari keyakinan beragama akan sukar dapat menghadapi kegoncangan-kegoncangan tersebut.

Berkaitan dengan itu, maka Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru memiliki kepentingan untuk menyampaikan syiar-syiar keagamaan. Baik itu dilakukan oleh unsur intern (petugas keagamaan), maupun oleh pihak-pihak yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Bimbingan agama yang disampaikan kepada warga binaan berbentuk bimbingan dalam bidang ibadah seperti pengajian al-qur'an, shalat berjamaah, dan ceramah agama maka warga binaan diharapkan mau untuk ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa ada unsur keterpaksaan. Dengan demikian definisi lembaga pemasyarakatan memang benar-benar berbeda dibandingkan dengan sistem penjara.

Sebagai kesimpulan dapat kita pastikan bahwa agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental maupun kerohanian. Tanpa agama rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik bergantung kepada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah maka ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana tersebut. Dan mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa (Zakiah Daradjat, 1994: 94).

b. Konsep Operasional

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka dapat disusun konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penelitian. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi sehingga akan mempermudah penelitian ini.

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti, yakni:

1. Respon warga binaan wanita terhadap kegiatan keagamaan di Lapas Klas

IIB mencakup indikator sebagai berikut:

- a. Dorongan (*drive*),
- b. Rangsangan (*stimulus*),
- c. Respons (*reaksi*),
- d. Penguatan (*reinforcement*).

2. Adapun indikator-indikator bimbingan agama mencakup pengetahuan warga

binaan wanita sebagai berikut:

- a. Keimanan.
- b. Keislaman.
- c. Keihsanan.

Sedangkan warga binaan wanita dikatakan tidak merespon apabila tidak memenuhi indikator-indikator diatas.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini akan mendeskripsikan respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Bentuk deskriptif yang digunakan pada penelitian untuk mengumpulkan sejumlah data secara kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dianalisis dengan rumus persentase. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru yang berada di Jl.Bindanak No.1 Pekanbaru Tangkerang Utara.

2. Subyek dan obyek penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah warga binaan wanita yang sedang menjalani masa pembinaan, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan karakteristik yang dapat diteliti. Gay (1987:102) menyatakan "*The population is the group of interest to the researcher, the group to wich she or he would like the results of the study to*

be generalizable". Suharsimi Arikunto (1987:102) menyatakan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian.

Adapun jumlah seluruh penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru adalah sebanyak 211 warga binaan yang di dalamnya terdiri dari 66 orang warga binaan anak-anak, 125 orang warga binaan wanita dewasa muslim, dan 20 orang warga binaan wanita dewasa non muslim.

Namun, dalam menentukan responden penulis tidak dengan melihat jenis kasus kejahatan tetapi dengan melihat jenis kelamin dalam konteks agama. karena dalam penelitian ini penulis hanya meneliti warga binaan wanita muslim maka penulis mengclusterkan jumlah populasi. Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah semua warga binaan wanita muslim di Lapas Klas IIB Pekanbaru yang berkisar dari usia 20 tahun sampai usia 55 tahun yang berjumlah 125 warga binaan wanita muslim.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi. Menurut Arikunto (1998) dalam menentukan besarnya sampel menyebutkan: Apabila subjek penelitian jumlahnya kurang dari 100 maka dalam pengambilan sampel lebih baik diambil semua sebagai anggota sampel sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek besar dapat diambil 20-25% atau lebih besar.

Jadi, penelitian ini menggunakan *cluster sample* yang dikatakan sampel kelompok karena pengambilan anggota sampel dari populasi

dilakukan secara kelompok yang bukan merupakan kelas atau strata (Suharsimi Arikunto,1999:130).

Mengingat pada penelitian ini $N > 100$ maka sampel diambil sebagian dari populasi. Dimana populasi warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru sebanyak 125 orang, maka diambil 25% dari 125 orang dan hasilnya adalah 31 orang warga binaan wanita dijadikan sebagai responden dalam penelitian yang diambil secara *cluster sample*.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam rangka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara/teknik sebagai berikut:

a. Angket

Menurut Kasmadi dan Nia Siti Sunariah (2013:70) mengatakan bahwa angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian dari sikap testi.

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah warga binaan wanita muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru dengan memberikan instrumen (angket) tentang respon warga binaan wanita muslim terhadap bimbingan agama yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah angket diberikan, warga binaan diminta langsung mengisi angket yang diberikan untuk mengatasi keragu-raguan dalam

mengisinya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diambil dari pihak yang terlibat dalam penelitian (Arikunto, 2006 : 58). Seperti file, data-data tertulis dan juga berupa foto jika perlu.

5. Teknik Analisa Data

Adapun cara yang penulis tempuh dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara kronologis kemudian dikumpulkan agar dapat diolah secara *computerized*, yang berupa angka-angka sesuai dengan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam desain penelitian. Adapun teknik pengukuran skor nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai skala likert untuk menjawab kuisioner yang disebarkan kepada responden (Mar'at. 1981 : 166).

Untuk keperluan analisis deskriptif kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|---|
| 1) Sangat Setuju | 5 |
| 2) Setuju | 4 |
| 3) Kurang setuju | 3 |
| 4) Tidak Setuju | 2 |
| 5) Sangat Tidak Setuju | 1 |

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor pada setiap butir soal, kemudian diuji dengan rumus product moment (r Hitung) dan dibandingkan dengan (r Tabel), apabila nilai (r Hitung) lebih besar dari nilai (r Tabel) maka data dinyatakan tidak valid. Semua data diolah menggunakan program SPSS 17,0 (Arikunto, 2006 : 144).

Menguji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x (\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi sederhana antara variabel (X) dengan
Variabel (Y)

N = Jumlah Responden

X = Jumlah Skor variabel (X)

Y = Jumlah Skor variabel (Y)

X² = Jumlah Skor variabel (X) kuadrat

Y² = Jumlah Skor variabel (Y) kuadrat

YX = Jumlah perkalian skor variabel (X) dan skor variabel (Y)

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas secara sederhana, realibilitas berarti hal tahan uji atau dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang reliabel atau tahan uji, apabila memiliki konsistensi atau keajegan hasil. Uji realibilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kehandalan kuisioner atau angket. Angket dapat dikatakan handal apabila kuisioner tersebut konsisten untuk mengukur konsep dari suatu kondisi lain (reliable).

Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf realibilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap dan dapat dihitung dengan koefisien realibilitas. Apabila penelitian ini untuk mengetahui realibilitas instrumen dilakukan rumus *alpha cronbach* (Arikunto, 2006 : 170).

Rumus tersebut sebagai berikut :

$$r_n = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Ket :

r_n : Realibilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma^2 b$: Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$: Variabel total

Hasil dari skor pencapaian responden dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Pedoman Interpretasi Product Moment

Besaran r product moment	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Baik
0,600 – 0,800	Baik
0,400 – 0,600	Kurang Baik
0,200 – 0,400	Tidak Baik
0,000 – 0,200	Sangat Tidak Baik

*Sumber: Suharsimi Arikunto, 1999.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub-sub yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I** : PENDAHULUAN, berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II** : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, berisikan Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Pekanbaru, Visi, Misi dan Kepengurusannya.
- BAB III** : PENYAJIAN DATA, berisikan data tentang bimbingan agama, yang dijalankan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB di pekanbaru, serta respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Pekanbaru.

BAB IV : ANALISIS DATA, berisikan data tentang bimbingan agama yang dijalankan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB di pekanbaru, serta respon warga binaan wanita terhadap bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru yang telah di analisa.

BAB V : PENUTUP, berisikan Kesimpulan dan Saran.